

KARAKTERISTIK MASJID MUHAMMAD CHENG HOO SURABAYA

Azward Annas Ro'is Habibi

S-1 Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Aznas_Habib@yahoo.co.id

Nunuk Giari Murwandani

Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Masyarakat Indonesia pada abad ke 7 Masehi melakukan perdagangan dengan negeri Islam. Interaksi tersebut berpengaruh pada bentuk arsitektur bangunan masjid yang dibangun. Masjid di Indonesia pada umumnya mengadopsi masjid dari Timur Tengah dan ditambah dengan budaya lokal setempat. Tetapi masyarakat keturunan Cina yang beragama islam membangun masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya dengan arsitektur khas Cina. Rumusan masalah yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini adalah bentuk dan karakteristik bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data dilakukan dengan triangulasi data dan informan review. Hasil penelitian menunjukkan bentuk bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya memiliki arsitektur Cina dengan warna merah dan hijau yang mendominasi. Warna-warna yang menghiasi masjid memiliki makna harapan dan doa, dan kaligrafi yang menghiasi masjid memiliki warna yang beragam sehingga memperkuat arsitektur Cina pada bangunan masjid. Pat kua, bubungan, genting, tiang, dan dinding Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya menjadi ciri khas bangunan masjid. Pat kua adalah bagian bangunan yang menonjol karena berbentuk pagoda 8 sisi yang juga memiliki makna pada jumlah sisinya. Setiap bagian dari masjid tidak lepas dari arsitektur Cina yang melekat pada bangunan masjid.

Kata Kunci: bentuk, karakteristik, Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya

Abstract

Indonesian society in the 7th century AD to trade with Islamic countries. The interaction effect on the architecture of the mosque is built. Mosque in Indonesia generally adopt mosques of the Middle East and coupled with the local culture. But the Chinese people are Moslem build Muhammad Cheng Hoo Mosque Surabaya with typical Chinese architecture. The formulation of the problem to be solved in this study is the shape and characteristics of the buildings Muhammad Cheng Hoo Mosque Surabaya. This type of research is qualitative, with data collection techniques are observation, interviews, and documentation. Validity of the data is done by triangulation of data and informants review. The results showed the shape of buildings Muhammad Cheng Hoo Mosque Surabaya Chinese architecture with red and green colors dominate. Colors that adorn the mosque has a meaning of hope and prayer, and calligraphy adorning the mosque have a variety of colors so as to strengthen the architecture of China on mosque building. Pat kua, ridge, tiles, beams, and walls Muhammad Cheng Hoo Mosque Surabaya is characteristic of the mosque building. Pat kua is part of the building that stands out for its pagoda-shaped 8 side also has significance on the number of sides. Every part of the mosque can not be separated from Chinese architecture attached to the building of the mosque.

Keywords: Forms, Characteristics, Muhammad Cheng Hoo Mosque Surabaya

PENDAHULUAN

Seni bangun adalah hasil seni yang diciptakan manusia untuk dapat dimasuki/ditinggali dan mula-mula adalah tempat berlindung diri terhadap cuaca, keadaan alam, dan bahkan musuh. (M. Affandi :1976)

Seni bangun dapat berupa rumah, istana, tempat ibadah, dan bangunan penanda daerah seperti gapura. Bangunan-bangunan tersebut memiliki ciri yang berbeda-

beda, tergantung pembuat serta daerah bangunan tersebut berdiri. Bahkan di Pulau Jawa memiliki banyak perbedaan bentuk bangunan rumah tradisional antara Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Begitu juga tempat ibadah, yang berkembang menurut kreativitas tetapi tidak mengubah fungsi utama tempat ibadah tersebut.

Masjid adalah tempat ibadah umat Islam. Di Indonesia banyak ditemukan masjid, masjid-masjid

tersebut memiliki berbagai bentuk sesuai kreatifitas pembuatnya. Salah satunya adalah Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya merupakan masjid yang memiliki arsitektur menarik. Hal ini dapat dilihat dari bangunannya yang dibuat dengan gaya khas Cina. Di dalam buku Sejarah Singkat Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya (anonim) menjelaskan bahwa arsitektur masjid yang menyerupai bangunan kelenteng adalah gagasan untuk menunjukkan identitas sebagai muslim keturunan Cina di Indonesia dan untuk mengenang leluhur warga Cina yang mayoritas beragama Budha.

Selain dari segi bangunan yang menyerupai kelenteng, Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya juga tidak meninggalkan unsur Islam pada arsitektur masjid. Salah satu sudut bangunan juga tampak hasil budaya Jawa yang menambah keindahan masjid.

Keunikan tersebut yang membawa penulis mengangkat Masjid Mohammad Cheng Hoo Surabaya sebagai topik penelitian dengan judul karakteristik masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya yang memiliki tujuan untuk mengetahui dan mendiskripsikan bentuk dan karakteristik bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya.

Karakteristik adalah sesuatu yang khas, yang terdapat pada objek. Warsono dalam Romadhona mengungkapkan karakteristik tidak terlepas dari budaya, budaya sebagai kumpulan nilai dan norma dibentuk dan disepakati bersama oleh masyarakat, sehingga menjadi suatu ciri khas (Romadhona, 2013:7). Menurut Sunuh dalam Romadhona karakteristik dijelaskan sebagai ciri-ciri yang menonjol, salah satu contohnya dalam kebudayaan jawa terdapat simbol-simbol dan lambang-lambang yang ada pada peninggalan sejarah (Romadhona, 2013:7).

Karakteristik yang menonjol dari Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya adalah dari bentuk, warna, dan tekstur. Menurut Susanto (2011:54) bentuk dapat diartikan sebagai bangun, gambaran, rupa, wujud, sistem, susunan. Dalam karya seni rupa biasanya dikaitkan dengan matra (dimensi) yang ada, seperti: dwimatra atau trimatra. Sedangkan menurut Djelantik (2008:20) bentuk yang paling sederhana adalah titik. Titik tidak mempunyai ukuran atau dimensi. Titik sendiri tidak mempunyai arti tertentu. Kumpulan dari beberapa titik yang ditempatkan di area tertentu akan mempunyai arti. Kalau titik berkumpul dekat sekali akan membentuk garis.

Warna didefinisikan sebagai getaran atau gelombang yang diterima indera penglihatan manusia yang berasal dari pancaran cahaya melalui sebuah benda (Susanto, 2011:433). Warna menurut kejadiannya dibagi menjadi warna *substraktif* dan *aditif*. Warna *aditif* adalah warna yang berasal dari cahaya yang disebut

dengan spektrum. Warna pokok *aditif* antara lain merah, hijau, biru atau yang biasa disebut RGB (*Red, Green, Blue*). Sedangkan warna *substraktif* adalah warna yang berasal dari pigmen atau warna yang tidak dapat dibentuk oleh percampuran warna lain. Warna pokok substraktif adalah *Cyan* (biru), *magenta* (merah) dan *yellow* (kuning) atau yang biasa disebut CMY (*Cyan, Magenta, Yellow*). Kombinasi warna adalah susunan warna yang bervariasi, baik dalam *hue, intensity* maupun *value* (Oemar, 2006 : 29-31). Arti Perlambangan Warna Sebagian orang berpendapat karena warna mempunyai pengaruh terhadap emosi dan asosiasinya terhadap bermacam-macam pengalaman, maka setiap warna mempunyai arti perlambangan dan makna yang bersifat mistik.

Menurut Soegeng dalam Dharsono (2004:107) tekstur adalah unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada perwajahan bentuk pada karya seni rupa secara nyata atau semu.

METODE

Penelitian Karakteristik Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya menggunakan pendekatan metode kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif ini akan memudahkan penulis dalam proses pengumpulan data dan analisis tentang bentuk dan karakteristik Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang disajikan dalam uraian deskriptif. Dalam penelitian ini penulis memperoleh data menggunakan tehnik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi atau pengamatan langsung dilakukan pada bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya. Pengamatan bangunan mencakup warna, bentuk (pat kua, atap, tata ruang, mihrap, kaligrafi, ragam hias, tiang, jendela, dan pintu), dan tekstur. Pengamatan ini dilakukan pada tanggal 12 Maret 2014 sampai 14 Juli 2014.

Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur yang ditujukan kepada Ahmad Hariyono Ong. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang menggunakan pedoman pertanyaan yang sudah dipersiapkan, sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara tanpa pedoman teks pertanyaan.

Untuk melengkapi data dari penelitian ini, penulis juga menggunakan teknik dokumentasi guna memperoleh informasi, yaitu berupa foto, rekaman, literatur, dan penelitian terdahulu yang relevan untuk mendukung penelitian ini.

Untuk menganalisis data yang sudah diperoleh, penulis menggunakan 3 tahap menganalisis data yaitu reduksi data, penyajian data (model data), dan penarikan kesimpulan (verifikasi data). Mencari validitas data yang

diperlukan maka menggunakan triangulasi data dan informan review.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memaparkan tentang bentuk bangunan dan karakteristik Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya.

Bentuk Bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya



Gambar 1. Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya
(Dokumen Penulis, 2014)

Rancangan awal Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya diilhami dari bentuk Masjid Niu Jie di Beijing yang dibangun pada tahun 996 Masehi. Kemudian diadaptasi dan didesain ulang oleh Aziz Johan (Anggota PITI Bojonegoro).

Bangunan Masjid secara umum menyerupai kelenteng dengan gaya khas Cina, menggunakan warna yang mencolok. Warna hijau dan merah yang mendominasi bangunan, serta warna kuning, putih, biru, coklat, dan emas pada ragam hias untuk penghias masjid. Di bagian atap masjid berwarna Hijau dengan warna merah pada *bubungan*. Dinding Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya dihias dengan keramik berwarna merah. Serta pada bagian atas dinding masjid terdapat garis-garis gradasi warna (hijau muda, hijau tua, biru muda, biru tua, dan merah). Warna gradasi tersebut juga tampak pada tiang *horizontal* yang menjadi penghubung antar tiang penyangga masjid.

1. Pat Kwa

Tepat di tengah atap terdapat menara yang menyerupai pagoda dengan 3 tingkatan dan memiliki 8 sisi (pat kwa). Pat kwa tingkatan pertama terukir kaligrafi 16 sifat wajib Allah dari 20 sifat wajib. 16 sifat Allah tersebut yaitu wujuud-qidaam, Mukhaallafatu lil hawaditsi-muriidan, Qiyaamuhu binafsihi-Wahdaaniyah, Qadrat-Iraadat, Sama'-Kalam, bashiiran-Basar, samii'an-qaadiran, 'aaliman-mutakalliman. Di tingkatan kedua terukir lafadz Allah dan Muhammad, dan di tingkatan ketiga terdapat kubah kecil berwarna emas dengan lafadz Allah.

Secara keseluruhan Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya berukuran 21x11 meter, dengan luas bangunan utama 11x9 meter. Pada sisi kiri dan kanan bangunan utama terdapat bangunan pendukung yang lantainya lebih

rendah dari bangunan utama. Selain itu, ada serambi yang mengelilingi bangunan pendukung. Serambi bagian selatan dan utara memiliki perbedaan, serambi masjid selatan lebih besar dari bagian utara karena ada penambahan bangunan berupa kanopi dengan luas 5,37x9,67 meter.

Tata ruang masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya tampak berbeda dengan masjid-masjid di Jawa pada umumnya. Terdapat 2 pembagian bangunan pada 1 atap masjid. Pembagian ini didasarkan pada beda ketinggian lantai masjid.



Gambar 2. Denah Masjid, Tampak Atas
(Dokumen Penulis, 2014)

Lantai yang memiliki ketinggian yang sejajar dengan permukaan tanah dinamakan Bangunan Pendukung. Sedangkan lantai yang memiliki ketinggian 89 cm dari permukaan tanah dinamakan bangunan utama.

Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya memiliki kubah yang terletak di atas bangunan utama. Kubah tersebut dibangun menyerupai pagoda dengan tiga tingkatan berbentuk persegi delapan. Bagi masyarakat Cina, Pat Kwa yang berarti persegi delapan memiliki makna keberuntungan. Pemberian makna tersebut bukan tanpa alasan, karena warga keturunan Cina masih memegang erat tradisi budaya leluhur. Setiap bentuk dan warna dikaitkan dengan makna-makna yang berisi harapan.



Gambar 3. Pat Kwa
(Dokumen Penulis, 2014)

Pat Kwa terdiri dari 3 tingkatan, pembagian 3 tingkatan dibatasi dengan atap. Tingkatan pertama di mulai dari atap Pat Kwa terbawah sampai sebelum atap yang ditengah. Tingkatan kedua dimulai dari atap Pat Kwa yang di tengah sampai sebelum atap teratas. Tingkatan ketiga dari atap yang paling atas sampai ujung kubah.

Pat Kwa memiliki warna merah dan hijau yang mendominasi. Warna Hijau menghiasi atap Pat Kwa dan warna merah pada sudut-sudut atap atau *bubungan* dan pada dinding yang menghubungkan tingkatan pertama, kedua, dan ketiga. Warna-warna lain yang terdapat di Pat Kwa adalah warna coklat muda, coklat tua, biru muda, dan biru tua. Warna-warna tersebut menghiasi kaligrafi yang terdapat di tingkatan pertama dan kedua.

Di bawah tingkatan pertama terdapat 4 tiang yang menyangga Pat Kwa. Keempatnya dihubungkan dengan dinding hingga berbentuk persegi empat dan berwarna coklat tua.



Gambar 4. Pat Kwa Bagian Dalam
(Dokumen Penulis, 2014)

Pat Kwa bagian dalam memiliki tiga tingkatan dan 8 sisi, sama halnya dengan yang bagian luar. Setiap sisi dari 3 tingkatan dihias dengan kaligrafi. Berbeda dengan kaligrafi yang berada diluar yang penuh warna, kaligrafi yang berada di dalam terlihat sederhana, berwarna putih bertekstur kasar, dan memiliki persamaan lafadz. Semua kaligrafi dari tingkatan pertama sampai tingkatan ketiga menggunakan lafadz Allah Muhammad.

Tabel 1. Lafadz Kaligrafi pada Pat Kwa Bagian Dalam, Tingkatan Pertama, Kedua, dan Ketiga

Penulisan	Latin	Arti
	Allah Muhammad	Allah Muhammad

Selain kaligrafi terdapat pula lampu gantung berwarna coklat muda dan putih. Warna coklat muda mendominasi setiap sisi dari Pat Kwa bagian dalam.

Selain warna coklat terdapat warna lain yang menghiasi pat kwa dalam. Warna kuning, hijau, biru tua, dan biru muda dari kaligrafi pat kwa bagian luar bisa dilihat dari pat kwa dalam karena terbuat dari kaca. Pada siang hari sinar matahari tembus melewati mozaik kaligrafi, sehingga warna dari kaligrafi pat kwa luar dapat terlihat jelas.

2. Mihrab

Mihrab atau ruang untuk memimpin salat dan berkhotbah berada di bangunan utama sebelah Barat. Memiliki panjang dan lebar 2,46x1,60 meter. Mihrab dihias dengan ukiran, kaligrafi, dan terdapat jam digital penunjuk waktu salat. Ukiran yang menghiasi mihrab terbuat dari kayu jati dengan corak motif ukir dari Jawa. Dinding depan mihrab dipasang marmer coklat muda dengan tekstur halus. Ditengahnya terdapat motif garis-garis yang berbentuk seperti pintu masjid. Ada 4 garis yang semakin ketengah bentuknya semakin mengecil.



Gambar 5. Mihrab
(Dokumen Penulis, 2014)

Beberapa bagian mimbar masjid dihias dengan ukiran. Ukiran-ukiran ini adalah hasil kreasi pengrajin dari jepara, sehingga memiliki motif sulur khas Jepara.



Gambar 6. Mimbar
(Dokumen Penulis, 2014)

Tabel 2. Ukiran Motif Tumbuhan di Mimbar Masjid

Warna	Coklat tua
Tekstur	Kasar
Teknik	Ukir kayu
Uraian bentuk	Daun seperti kipas yang sedang terbuka, pada ujung daun mengecil dan meruncing.
	Bunga dengan 4 mahkota dan 4 kelopak bunga. Mahkota bunga menyerupai setengah lingkaran dengan kelopak bunga berbentuk seperti daun yang meruncing di ujung.
	Tangkai relungnya memutar dengan gaya

	memanjang dan menjalar, membentuk cabang-cabang kecil yang berguna untuk mengisi ruang dan memperindah
--	--

Selain ukiran motif tumbuhan, terdapat ukiran kaligrafi dan ukiran tulisan yang berada di bawah ukiran motif tumbuhan. Ukiran kaligrafi QS. Adz Dzariyaat: 55 dengan bentuk melengkung ke atas pada tengah kaligrafi. Sedangkan ukiran tulisan ROTARI INTERNASIONAL berbentuk melingkar. Lingkaran paling luar hingga ke dalam mempunyai ketinggian yang berbeda. Lingkaran yang paling dalam berbentuk cembung dan lebih menonjol ke depan daripada lingkaran di sekitarnya. Tepat di antara tulisan ROTARI dan INTERNATIONAL dipisahkan dengan 2 (dua) ukiran motif bunga.

Ragam hias yang terdapat di kursi belakang mimbar juga menggunakan ragam hias tumbuhan. Tetapi lebih bervariasi dengan tambahan bunga sebagai pusat ragam hias tersebut.



Gambar 7. Kursi Imam, Tampak Samping
(Dokumen Penulis, 2014)

Langit-langit mihrab dihias dengan kaligrafi dan ukiran kayu motif tumbuhan. Juga terdapat jam digital penunjuk waktu salat.



Gambar 8. Ukiran di Langit-Langit Mihrab
(Dokumen Penulis, 2014)

Motif ukir yang terdapat pada langit-langit mihrab berwarna coklat dengan tekstur kasar berbentuk tumbuhan yang di tengahnya terdapat motif seperti gulungan kertas. Bentuk ukiran datar pada bagian atas sedangkan bagian bawah melengkung ke atas. Motif tumbuhan pada langit-langit ruang imam memiliki perbedaan dengan motif tumbuhan pada mimbar dan kursi imam. Meskipun sama-sama ragam hias tumbuhan, perbedaan kedua ukiran tampak pada bentuk daun dan tulang daun.

Bentuk daun pada mimbar dan kursi imam, memiliki ujung yang runcing dan memiliki tulang daun yang dibuat dalam sehingga tampak berisi. Sedangkan

bentuk daun pada langit-langit mihrab, memiliki bentuk melengkung tanpa sudut lancip pada ujung daun dan tidak memiliki tulang daun.

Ukiran yang menghiasi masjid memiliki persamaan yaitu berbentuk ragam hias tumbuhan. Tidak ditemukan bentuk hewan atau manusia yang biasa menghiasi ketentang. Penggunaan ragam hias tumbuhan sebagai penghias masjid tidak lepas dari larangan Allah SWT melalui lisan Rosulullah SAW tentang menggambar makhluk hidup (hewan dan manusia).

Selain ukiran dari kayu jati, di dinding mihrab terdapat kaligrafi lafadz Allah yang terbuat dari kuningan bertekstur kasar berwarna keemasan. Kaligrafi berbentuk lingkaran dengan hiasan sulur-sulur daun pada lingkaran paling luar.

3. Pintu

Tabel 3. Pintu Masjid

Pintu Selatan	Pintu Timur	Pintu Utara

Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya memiliki pintu besar dengan bentuk melengkung pada bagian atasnya dan berwarna kuning pada bibir pintu. Bibir pintu memiliki bentuk 4 tingkatan seperti anak tangga. Jumlah pintu ada 9 yang tersebar di 3 sisi masjid. Sisi Timur 3 pintu, sisi Selatan 3 pintu, dan sisi Utara 3 pintu. 3 pintu yang terdapat pada 3 sisi masjid masing-masing terletak berdekatan. Satu pintu di tengah berukuran lebih besar dari dua pintu di kanan kirinya.

4. Jendela

Jendela berfungsi untuk ventilasi atau tempat sirkulasi udara. Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya tidak memiliki jendela khusus untuk ventilasi karena bangunan masjid mempunyai 9 pintu yang besar sehingga pemakaian jendela tidak dibutuhkan.



Gambar 9. Kaligrafi dalam Bidang Lingkaran
(Dokumen Penulis, 2014)

Tetapi ada kaligrafi berlafadz basmallah dalam bidang lingkaran terletak di sisi Timur masjid. Kaligrafi tersebut berjumlah dua dan memiliki rongga-rongga yang

bisa untuk ventilasi udara. Meskipun fungsi sebenarnya dari rongga-rongga tersebut untuk estetika. Bagian tepi yang melingkar dihias dengan sulur-sulur motif tumbuhan yang melingkar mengelilingi lafadz basmallah. Bagian paling luar motif sulur terdapat garis yang menonjol yang berwarna coklat tua melingkar mengelilingi sulur, lingkaran tersebut menghubungkan kaligrafi dengan tembok masjid.

5. Bubungan

Bubungan berasal dari kata Jawa yaitu *wuwungan* yang merupakan unsur penutup sambungan pada atap rumah. Bentuk *bubungan* biasanya berupa lempengan yang bagian tengahnya menyudut ke atas dan sudut *bubungan* terdapat hiasan berupa ornamen ukel.



Gambar 10. *Bubungan*
(Dokumen Penulis, 2014)

Bubungan di atap masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya terbuat dari kayu yang di cat merah dengan sudut yang lancip ke atas tanpa ada ornamen ukel. *Bubungan* ini berada di setiap sudut atap masjid dengan jumlah tiga puluh satu buah, terdiri dari dua puluh empat *bubungan* di Pat Kwa, tiga *bubungan* di atap selatan, tiga *bubungan* di atap utara, dan satu *bubungan* di atap timur.

6. Tiang penyangga

Tiang penyangga di Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya memiliki bentuk tabung memanjang dari lantai sampai ke atap masjid. 10 (sepuluh) tiang yang berdiri sendiri dan 16 (enam belas) tiang menempel di dinding masjid. Bila dijumlahkan ada 26 (dua puluh enam) tiang yang menyangga atap masjid dengan 2 (dua) macam warna, merah dan emas.

Tiang yang berwarna emas berjumlah 4 (empat) buah. 2 (dua) tiang memiliki tekstur kasar pada 1/3 bagian bawah dan bertekstur halus pada 2/3 bagian atas. 2 (dua) tiang lainnya memiliki tekstur halus dari bawah sampai atas. 4 (empat) tiang emas letaknya menempel pada dinding bangunan utama. Tepatnya pada kanan dan kiri mihrab

Tiang yang berwarna Merah berjumlah 22 (dua puluh dua) memiliki tektur halus. 10 (sepuluh) tiang merah berdiri sendiri, tiang merah yang berdiri sendiri berada di sisi Selatan masjid berjumlah 4 (empat) tiang,

sisi Utara 4 (empat) tiang, dan 2 (dua) tiang berada di sisi Timur. Bagian bawah tiang dihias dengan motif garis-garis melengkung yang berwarna hitam keemasan dan bentuk tabung warna hitam sebagai dasar tiang

Sedangkan 12 (dua belas) tiang merah yang menempel di dinding berada di kanan kiri pintu masjid dan tidak memiliki motif pada bagian bawah. Sehingga tiang tersebut berwarna merah semua dari atas sampai bawah.

7. Papan Nama



Gambar 11. Papan Nama Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya
(Dokumen Penulis, 2014)

Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya menggunakan kaligrafi cina untuk memperkuat kesan arsitektur khas Cina. Kaligrafi cina atau *Hanyu Pin Yin* terukir pada papan nama Masjid Muhammad cheng Hoo Surabaya yang terpasang di sisi Timur bangunan utama masjid. Kaligrafi yang terukir pada papan nama adalah Qing Zen Si Cheng Hoo (Masjid Muhammad Cheng Hoo) Kaligrafi berwarna emas dengan *background* hitam, memiliki tekstur halus pada *background* dan kasar pada kaligrafi, berbentuk persegi panjang yang terbuat dari fiberglass.

Selain papan nama, di sisi timur juga ada kaligrafi yang menghiasi. Berada diatas papan nama Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya.



Gambar 12. Kaligrafi di Atas Papan Nama
(Dokumen Penulis, 2014)

Kaligrafi lafadz Allah dan Muhammad dalam bidang lingkaran, terbuat dari kaca, berwarna putih dengan ragam hias bulan dan bintang berwarna kuning. Menggunakan *background* 2 warna yaitu biru dan hijau, warna biru digunakan didalam kaligrafi, warna hijau digunakan diluar kaligrafi

8. Ragam Hias Geometris Garis dan Bidang Warna



Gambar 13. Ragam Hias Geometris Garis dan Bidang Warna pada Tiang *Horizontal* di Depan Pintu Timur Masjid
(Dokumen Penulis, 2014)

Ragam hias geometris garis dan bidang warna berada di dinding bagian atas, dan tiang *horizontal* yang menghubungkan tiang penyangga dengan dinding. Ragam hias geometris ini memiliki pusat yang berbentuk bidang lingkaran, trapesium, segi delapan, kelopak bunga, dan bintang. Secara keseluruhan bentuk dari ragam hias geometris garis dan bidang warna berjumlah 54 (lima puluh empat).

Tabel 4. Pengelompokan Bentuk Ragam Hias Geometris Garis dan Bidang Warna di Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya

No.	Gambar	No.	Gambar
1		28	
2		29	
3		30	
4		31	
5		32	
6		33	
7		34	
8		35	
9		36	
10		37	

11		38	
12		39	
13		40	
14		41	
15		42	
16		43	
17		44	
18		45	
19		46	
20		47	
21		48	
22		49	
23		50	
24		51	
25		52	
26		53	
27		54	

9. Keramik yang Menghiasi Sudut Siku-Siku Dinding dan Kepala Tiang

Keramik yang menghiasi sudut siku-siku dinding dan kepala tiang penyangga masjid berjumlah 47 buah. Tetapi dari 47 buah keramik tersebut, penulis melihat

persamaan motif dan ukuran. Sehingga setelah dikelompokkan berdasarkan motif dan ukuran, terdapat 3 keramik yang menghiasi masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya.

Untuk memudahkan dalam penyebutan maka penulis membagi keramik berdasarkan ukurannya.

Tabel 5. Keramik Penghias Siku-Siku Kepala Tiang

Keramik Besar	Keramik Sedang	Keramik Kecil
		

Keramik penghias siku-siku kepala tiang memiliki hiasan motif ukel berbentuk spiral dan diakhiri dengan bulatan.

10. Pagar

Pagar berwarna hitam keemasan dengan tekstur semu dan kasar memiliki hiasan sulur dan daun. Pada bagian bawah memiliki motif persegi yang memusat di tengah dan berulang-ulang.



Gambar 14. Pagar Masjid
(Dokumen Penulis, 2014)

Pada setiap ujung dan sudut pagar dihiasi hiasan berwarna emas dengan tekstur kasar. Hiasan tersebut berbentuk seperti piala dengan penutup, bagian atas penutup berbentuk runcing. Di bagian alas terdapat motif cembung yang di ulang-ulang. Juga tampak motif daun pada tengah hiasan tersebut.

Pagar yang menghias masjid berjumlah tiga. Satu pagar berada di sisi timur dan memanjang dari selatan ke utara, dua pagar berada di antara bangunan utama dan bangunan pendukung.

Karakteristik Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya

Karakteristik adalah suatu ciri khas yang terkandung dalam setiap karya seni, baik ditinjau dari segi bentuk, garis, tekstur, dan motif yang diterapkan. Bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya memiliki

bentuk, warna, dan tekstur yang menjadi ciri khas yang menjadi keunikan dan karakteristik dari Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya.

Bentuk bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya yang menyerupai kelenteng adalah ciri khas yang membedakan dengan masjid di Indonesia pada umumnya. Pat Kwa yang terletak di tengah atap adalah bagian masjid yang paling menonjol dari bangunan masjid karena berbentuk persegi delapan menyerupai pagoda.

Selain Pat Kwa, Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya memiliki bubungan yang berada di setiap sudut atap. Bubungan berwarna merah dan berbentuk lancip di ujungnya. Bentuk bubungan seperti ini biasa ditemukan pada bangunan kelenteng.

Dua kaligrafi lafadz basmallah dalam bidang lingkaran yang berada di sisi Timur Masjid adalah bentuk umum yang dapat dengan mudah ditemukan di berbagai tempat, tetapi ketika dipasang di bangunan berarsitektur Cina dengan ukuran yang besar dan berwarna emas, maka tampak mirip dengan bentuk jendela Cina tradisional yang berbentuk melingkar.

Selain dari kaligrafi yang dibentuk melingkar. Pola tata ruang yang unik menjadikan masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya menjadi menarik. Lantai masjid memiliki perbedaan ketinggian meskipun masih dalam satu atap. Perbedaan ketinggian membuat masjid memiliki bangunan utama dan bangunan pendukung. Bangunan utama adalah lantai yang lebih tinggi 89 cm dari lantai di sekitarnya. Bangunan utama dan bangunan pendukung dihubungkan 6 anak tangga.

Bangunan utama masjid dihias dengan ukiran motif sulur dan ukel. Ukiran tersebut berada di langit-langit mihrab (tempat imam memimpin salat), mimbar, dan kursi imam. Keberadaan ukiran ini membuat masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya memiliki 2 hasil budaya yaitu Cina dan Jawa, meskipun lebih dominan motif dan ornamen Cina yang menghiasi bangunan masjid.

Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya memiliki warna yang bervariasi. Warna yang menghiasi masjid dominan menggunakan warna merah dan hijau. Penggunaan warna merah pada bangunan masjid sangat jarang ditemui bahkan hampir-hampir tidak ada. Meskipun ada masjid yang menggunakan warna merah, tetapi tidak menyeluruh pada bangunan masjid seperti di masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya.

Selain warna merah dan hijau ada juga warna emas, kuning, biru, coklat, putih. Warna-warna tersebut tampak pada dinding bagian atas dan mengelilingi bangunan dengan pola garis dan berbentuk bidang yang bermacam-macam.

Ragam hias geometris garis dan bidang warna yang mengelilingi masjid memiliki pusat warna yang berada di tengah-tengah pola warna, berbentuk bidang lingkaran, trapesium, segi delapan, kelopak bunga, dan bintang. Pusat warna menjadi pemisah antara sisi kanan dan kiri yang memiliki pola ragam hias garis dan warna yang sama.



Gambar 15. Bentuk Segi Delapan dan Lingkaran Menjadi Pusat Ragam Hias Geometris Garis dan Bidang Warna (Dokumen Penulis, 2014)

Berdasarkan pengamatan penulis, tekstur yang terdapat di Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya terbagi menjadi tekstur halus, kasar, dan semu. Tekstur kasar adalah yang paling banyak ditemukan pada bangunan masjid.

PENUTUP

Simpulan

Simpulan menyajikan ringkasan dari uraian mengenai hasil dan pembahasan, mengacu pada tujuan penelitian. Berdasarkan kedua hal tersebut dikembangkan pokok-pokok pikiran baru yang merupakan esensi dari temuan penelitian.

Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya adalah masjid berarsitektur Cina yang berada di Jawa. Bangunan masjid menyerupai kelenteng baik dari segi warna maupun bentuknya serta bagian-bagian bangunan yang dipadukan dengan budaya lokal/jawa serta Islam.

Sebagian besar bagian bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya berwarna merah dan hijau. Selain warna merah dan hijau terdapat pula warna lain yang semakin memperkuat arsitektur Cina pada bangunan masjid. Warna-warna tersebut memiliki makna harapan dan doa.

Ukiran pada Mihrab masjid berbentuk sulur-sulur khas ukiran Jepara. Terdapat 2 motif ukiran tumbuhan, pertama adalah ukiran tumbuhan yang memiliki sulur dan tangkainya tampak jelas, daun seperti kipas dengan ujung yang lancip. Yang kedua ukiran tumbuhan dengan daun yang bergelombang dan bagian tangkai cenderung cekung. Selain ukiran motif tumbuhan, Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya juga memiliki ukiran kaligrafi dan ukiran berbentuk tulisan yang terdapat di mimbar.

Bangunan masjid memiliki beberapa karakteristik yang membedakan dengan masjid lainnya. Karakteristik masjid terdapat pada Pat kua, bubungan, genting, tiang, dan dinding. Tetapi terdapat satu ciri yang paling menonjol, Pat kua adalah bagian bangunan masjid yang paling menonjol dari bagian yang lain. Pat kua berada di tengah atap masjid menjulang ke atas berbentuk pagoda 8 sisi yang memiliki makna di dalamnya.

Saran

Berdasarkan pembahasan yang sudah didiskripsikan, penulis memberikan saran sebagai berikut:

a. Pemerintah Kota Surabaya

Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya adalah salah satu karya seni yang mempunyai nilai estetika tinggi dengan bentuk dan ornamen yang khas. Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya sebenarnya dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata budaya dan religi di Surabaya karena tempatnya yang strategis, berada di pusat kota dan dekat dengan kantor wali kota Surabaya. Tetapi kebanyakan masyarakat belum tahu tentang masjid ini. Sehingga promosi serta gencarnya informasi akan sangat membantu dalam mendukung Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya sebagai destinasi wisata.

b. Pemerintah Kota Surabaya dan Pengurus Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya

Papan penunjuk arah juga perlu dibuat, karena penulis pada saat pertama kali mencari masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya mengalami kesulitan. Meskipun terdapat gapura yang bertuliskan "Masjid Muhammad Cheng Hoo" di jalan masuk menuju masjid. Tetapi bangunan masjid yang berada di tengah perumahan menjadikan lokasi masjid sulit ditemukan.

Dengan semakin banyak masyarakat yang tahu Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya menjadi edukasi kepada masyarakat, bahwa Islam yang menjadi poros budaya tersebut bisa diterapkan untuk semua masyarakat dari berbagai suku bangsa di seluruh dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Dharsono. 2004. *Pengantar estetika*. Bandung. Rekayasa sains
- Djelantik, 2008. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta. Balai Pustaka
- Oemar, Eko A.B, 2006. *Desain Dua Matra*. Surabaya. Unesa University Press
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: dictiArt Lab & Djagat Art House

TIM. *Kamus besar bahasa Indonesia*. edisi ketiga, departemen pendidikan dan kebudayaan, balai pustaka

Tjandrasmita, Uka. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta. Kepustakaan Populer Gramedia

